



Peningkatan Proses Hasil Belajar melalui Model *Problem Based Learning* SDN102/II Sungai Kerjan

Dian Junianti¹, Megawati², Dhini Mufti³

¹PGSD, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

dianjunianti06@gmail.com, megawati@gmail.com, dhini.mufti89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah serta latihan soal. Dampaknya, hasil belajar siswa masih rendah. Dari 26 siswa, hanya 8 siswa (30,76%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 18 siswa (69,23%) belum tuntas. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan yang berjumlah 26 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi kinerja guru, lembar observasi proses belajar siswa, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS. Proses belajar meningkat dari 52,12% pada siklus I pertemuan I menjadi 62,08% pada pertemuan II, menjadi 73,07% pada siklus II pertemuan I dan 92,30% pada pertemuan II. Kinerja guru dari 50% pada siklus I pertemuan I menjadi 66,66% pada pertemuan II, menjadi 75% pada siklus II pertemuan I dan 91,66% pada pertemuan II. Hasil belajar siswa dari 30,76% pada pratindakan 61,53% pada siklus I dan menjadi 88,46% pada siklus II.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Proses Belajar, Hasil Belajar, IPAS

Abstract

This research was motivated by the low learning process and learning outcomes of fourth-grade students in IPAS at SDN 102/II Sungai Kerjan. Based on the results of preliminary observations, the learning process was still teacher-centered and dominated by lecture methods and exercises. As a result, students' learning outcomes remained low. Of the 26 students, only 8 students (30.76%) achieved mastery, while 18 students (69.23%) had not yet achieved mastery. This research was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 26 fourth-grade students of SDN 102/II Sungai Kerjan. The instruments used in this research included teacher performance observation sheets, student learning process observation sheets, and learning outcome tests. The results showed that the implementation of the *Problem Based Learning* model could improve the learning process and learning outcomes in IPAS. The learning process increased from 52.12% in Cycle I Meeting I to 62.08% in Meeting II, then to 73.07% in Cycle II Meeting I and 92.30% in Meeting II. Teacher performance increased from 50% in Cycle I Meeting I to 66.66% in Meeting II, then to 75% in Cycle II Meeting I and 91.66% in Meeting II. Student learning outcomes increased from 30.76% in the pre-action stage to 61.53% in Cycle I and 88.46% in Cycle II.

Keywords: *Problem Based Learning*, Learning Process, Learning Outcomes, IPAS

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kemampuan berpikir yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga menjadi sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pristiwanti dkk., (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan seluruh proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan individu.

Salah satu bentuk pembaruan pendidikan di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Damayanti dkk. (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan. Selain itu, Lestari dkk. (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran secara lebih mandiri sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, Rosiyati dkk. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik pembelajaran terpadu. Marwa dkk. (2023) menyebutkan bahwa IPAS merupakan hasil penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar. Penggabungan tersebut bertujuan membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara kontekstual. Menurut Meylovvia dan Julianto (2023), IPAS membahas makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta sehingga peserta didik dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Ummah dan Mustika (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 3–6 November 2025 di kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan, pembelajaran IPAS belum berlangsung secara optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal sehingga siswa kurang aktif dalam berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi. Selain itu, pembelajaran belum dikaitkan dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar sehingga siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil belajar awal, dari 26 siswa hanya 8 siswa (30,76%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sedangkan 18 siswa (69,23%) belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi IPAS secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Fadhli dkk. (2023) menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Wahid (2023) menjelaskan bahwa model ini melibatkan peserta didik dalam proses penyelidikan melalui tahapan metode ilmiah sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, Apdoludin (2023) menegaskan bahwa Problem Based Learning mendorong peserta didik bekerja sama, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual dengan kondisi pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan model Problem Based Learning berbantu media gambar pada materi “Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu?” untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan melalui penerapan model Problem Based Learning.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 102/II Sungai Kerjan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas IV. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Tindakan yang diberikan

berupa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS materi “Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu?”

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi kinerja guru, lembar observasi proses belajar siswa, dan tes hasil belajar. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk mengetahui peningkatan proses belajar, kinerja guru, dan ketuntasan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai KKTP 70 dan proses belajar berada pada kategori baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dengan pelaksanaan tindakan yang disertai kegiatan observasi dan refleksi pada setiap akhir siklus. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi proses pembelajaran dan tes hasil belajar siswa pada setiap tahap. Materi yang digunakan adalah “Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu?” yang membahas perubahan kondisi daerah tempat tinggal dari masa dahulu hingga masa sekarang. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan *Problem Based Learning*, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil pratindakan

Tahap pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal proses dan hasil belajar siswa sebelum tindakan diberikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 3–6 November 2025, pembelajaran IPAS di kelas IV masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal. Sebagian besar siswa terlihat kurang fokus selama pembelajaran, jarang bertanya, kurang aktif dalam diskusi, dan belum mampu menghubungkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagaimana karakteristik pembelajaran IPAS (Meylovvia & Julianto, 2023). Hasil evaluasi pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum memahami materi IPAS secara optimal. Rendahnya ketuntasan belajar menjadi dasar pelaksanaan tindakan melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Data tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pratindakan

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	8 siswa	30,76%
2	Belum Tuntas (< 70)	18 siswa	69,23%
Jumlah		26 siswa	100%

Berasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 26 siswa hanya 8 siswa atau 30,76% yang telah mencapai KKTP sebesar 70, sedangkan 18 siswa atau 69,23% belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap pratindakan masih rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

Hasil tindakan siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis *Problem Based Learning*, lembar kerja peserta didik (LKPD), media gambar, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan instrumen tes hasil belajar. Pembelajaran dirancang agar siswa terlibat aktif dalam mengamati gambar, berdiskusi, menganalisis perubahan kondisi daerah, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Pada pertemuan I, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi mengenai perubahan kondisi daerah tempat tinggal. Selanjutnya guru menampilkan gambar kondisi daerah pada masa dahulu dan masa sekarang, kemudian siswa diminta mengidentifikasi perbedaan yang ditemukan. Siswa dibagi ke dalam lima kelompok dan diberikan

LKPD untuk mendiskusikan perubahan lingkungan, bangunan, transportasi, dan aktivitas masyarakat. Selama diskusi berlangsung, guru membimbing setiap kelompok dalam mengidentifikasi masalah dan menyusun hasil pengamatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses belajar siswa pada pertemuan I memperoleh persentase 52,12% dengan kategori kurang baik. Sebagian siswa masih pasif dalam diskusi, belum berani mengemukakan pendapat, dan masih bergantung pada arahan guru. Kinerja guru pada pertemuan I memperoleh persentase 50% dengan kategori kurang baik. Beberapa langkah model Problem Based Learning belum terlaksana secara optimal, terutama pada tahap membimbing penyelidikan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada pertemuan II, guru melakukan perbaikan dengan memberikan pertanyaan pemantik yang lebih terarah dan meningkatkan intensitas bimbingan kelompok. Siswa tidak hanya mengidentifikasi perbedaan kondisi daerah, tetapi juga mulai menganalisis penyebab dan dampak perubahan yang terjadi. Diskusi kelompok berlangsung lebih aktif dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hasil observasi proses belajar siswa pada pertemuan II meningkat menjadi 62,08% dengan kategori cukup baik. Peningkatan terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, dan partisipasi saat presentasi kelompok. Kinerja guru juga meningkat menjadi 66,66% dengan kategori cukup baik. Guru mulai lebih terarah dalam menerapkan langkah-langkah *Problem Based Learning* dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa dan Kinerja Guru Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II	Kategori
1	Proses belajar siswa	52,12%	Kurang Baik	62,08%	Cukup Baik
2	Kinerja guru	50%	Kurang Baik	66,66%	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan baik pada proses belajar siswa maupun kinerja guru dari pertemuan I ke pertemuan II. Proses belajar siswa meningkat sebesar **9,96%**, dari 52,12% menjadi 62,08%, sedangkan kinerja guru meningkat sebesar **16,66%**, dari 50% menjadi 66,66%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada pertemuan II mulai memberikan dampak terhadap keterlibatan siswa dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

Selanjutnya pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hasil tes menunjukkan bahwa **16 siswa (61,53%)** telah mencapai KKTP, sedangkan **10 siswa (38,46%)** belum mencapai ketuntasan. Dibandingkan dengan tahap pratindakan, ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar **30,77 poin persentase**. Meskipun demikian, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKTP.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	16 siswa	61,53%
2	Belum Tuntas (< 70)	10 siswa	38,46%

Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 61,53%, sedangkan 38,46% siswa belum mencapai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap pratindakan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Refleksi siklus I menunjukkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru belum optimal dalam mengelola waktu pembelajaran, membimbing seluruh kelompok secara merata, dan memfasilitasi diskusi antarkelompok. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang aktif, belum mampu mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep perubahan daerah, dan masih bergantung pada teman kelompok yang lebih aktif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Hasil tindakan siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi peningkatan kualitas bimbingan kelompok, pengelolaan waktu, pemberian pertanyaan pemantik yang lebih mendalam, serta penguatan pada tahap analisis dan evaluasi. Pembelajaran tetap menggunakan model *Problem Based Learning*, namun guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam penyelidikan dan presentasi.

Pada pertemuan I siklus II, guru mengawali pembelajaran dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya dan mengajukan pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis. Siswa diminta mengidentifikasi penyebab perubahan kondisi daerah, mengelompokkan dampak positif dan negatif, serta merumuskan upaya menjaga lingkungan di tengah perkembangan daerah. Diskusi kelompok berlangsung lebih terarah karena setiap anggota kelompok memperoleh pembagian tugas yang jelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses belajar siswa meningkat menjadi 73,07% dengan kategori baik. Sebagian besar siswa mulai aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, dan mampu mengaitkan gambar dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Kinerja guru juga meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Guru lebih sistematis dalam menerapkan tahapan *Problem Based Learning* dan lebih merata dalam memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok.

Pada pertemuan II siklus II, guru memberikan permasalahan yang lebih kompleks mengenai hubungan antara penyebab perubahan daerah, dampak terhadap kehidupan masyarakat, dan upaya pelestarian lingkungan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya dan memperoleh kesempatan untuk mempertahankan argumen berdasarkan alasan yang logis. Diskusi antarkelompok berlangsung lebih aktif dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hasil observasi proses belajar siswa pada pertemuan II meningkat secara signifikan menjadi 92,30% dengan kategori sangat baik. Hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pada saat diskusi, presentasi, maupun kegiatan menyimpulkan pembelajaran. Kinerja guru juga meningkat menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik. Seluruh tahapan *Problem Based Learning* dapat dilaksanakan dengan baik, dan guru mampu mengelola pembelajaran secara efektif.

Tabel 4. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa dan Kinerja Guru Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Kategori	Pertemuan II	Kategori
1	Proses belajar siswa	73,07%	Baik	92,30%	Sangat Baik
2	Kinerja guru	75%	Baik	91,66%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya peningkatan proses belajar siswa dan kinerja guru pada siklus II. Proses belajar siswa meningkat sebesar 19,23%, dari 73,07% pada pertemuan I menjadi 92,30% pada pertemuan II. Kinerja guru juga mengalami peningkatan sebesar 16,66%, dari 75% menjadi 91,66%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan guru dalam menerapkan tahapan *Problem Based Learning* secara lebih efektif.

Selanjutnya tes hasil belajar pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Dari 26 siswa, 23 siswa (88,46%) telah mencapai KKTP, sedangkan 3 siswa (11,53%) belum mencapai ketuntasan. Dibandingkan dengan siklus I, ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 26,93 poin persentase, sedangkan dibandingkan dengan tahap pratindakan meningkat sebesar 57,70 poin persentase. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas (≥ 70)	23 siswa	88,46%
2	Belum Tuntas (< 70)	3 siswa	11,53%
Jumlah		26 siswa	99,99%

Secara keseluruhan, penerapan model Problem Based Learning menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diamati. Proses belajar siswa meningkat dari 52,12% pada siklus I pertemuan I menjadi 62,08% pada pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 73,07% pada siklus II pertemuan I dan 92,30% pada pertemuan II. Kinerja guru meningkat dari 50% menjadi 66,66%, kemudian meningkat lagi menjadi 75% dan 91,66%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan bertahap dari 30,76% pada tahap pratindakan menjadi 61,53% pada siklus I dan 88,46% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan Problem Based Learning memberikan perubahan yang positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati, berdiskusi, melakukan penyelidikan, mempresentasikan hasil, dan menyimpulkan pembelajaran. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam mengelola pembelajaran, membimbing kelompok, serta menerapkan langkah-langkah model Problem Based Learning secara lebih sistematis. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan pada setiap siklus memberikan peningkatan bertahap hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Pada kondisi awal, proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan didominasi metode ceramah serta latihan soal. Sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif bertanya dan berdiskusi, belum berani mengemukakan pendapat, serta kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan masalah masih belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, yaitu dari 26 siswa hanya 8 siswa atau 30,76% yang mencapai KKT 70.

Peneliti sebagai guru berupaya menerapkan model *Problem Based Learning* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model *Problem Based Learning* menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Wahid (2023) menjelaskan bahwa model ini melibatkan peserta didik dalam proses penyelidikan sehingga dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Selanjutnya, Apdoludin (2023) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mendorong peserta didik bekerja sama, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Gani dkk. (2021) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, motivasi, dan semangat peserta didik. Mardani (2021) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah perlu dirancang dengan baik, terutama dalam menyiapkan masalah yang sesuai dengan pembelajaran. Dengan penerapan model *Problem Based Learning*, siswa dibimbing untuk mengamati gambar, mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi dalam kelompok, melakukan penyelidikan, mencari informasi, menyampaikan hasil diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Dari kedua siklus dapat dilihat bahwa proses pembelajaran siswa kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan mengalami peningkatan setelah pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pada siklus I, proses belajar siswa meningkat dari 52,12% pada pertemuan pertama menjadi 61,53% pada pertemuan kedua. Selanjutnya pada siklus II, proses belajar meningkat dari 73,07% pada pertemuan pertama menjadi 92,30% pada pertemuan kedua. Peningkatan proses belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti tahapan pembelajaran dan mulai terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Peningkatan proses pembelajaran tersebut juga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Pada tahap pratindakan, persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 30,76%, kemudian meningkat menjadi 61,53% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 88,46% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS siswa secara bertahap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erviana dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar melalui kegiatan mengamati permasalahan, berdiskusi, melakukan penyelidikan, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi.

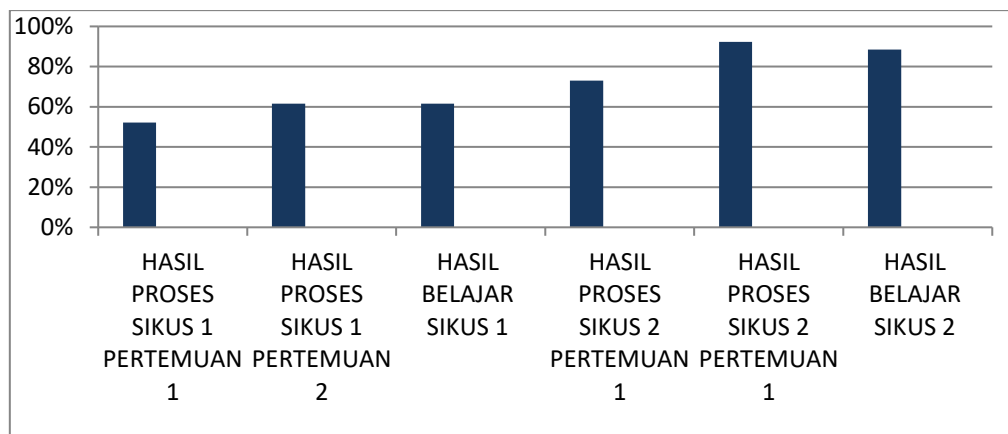


Diagram 1. Ketercapaian Proses dan Hasil belajar Siklus I, Siklus II

Berdasarkan iagram di atas, dapat dilihat adanya peningkatan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Peningkatan proses belajar terlihat dari 52,12% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 61,53% pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi 73,07% pada siklus II pertemuan pertama dan 92,30% pada pertemuan kedua. Selanjutnya, hasil belajar siswa 61,53% pada siklus I dan 88,46% pada siklus II. Secara umum, terjadi peningkatan proses dan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan. Berdasarkan data tersebut, pembelajaran dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 102/II Sungai Kerjan, penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Peningkatan proses belajar siswa terlihat secara bertahap, yaitu dari 52,12% pada siklus I pertemuan I menjadi 61,53% pada pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 73,07% pada siklus II pertemuan I dan mencapai 92,30% pada pertemuan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengamati permasalahan, berdiskusi, melakukan penyelidikan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 30,76% pada tahap pratindakan menjadi 61,53% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,46% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Penerapan model ini dapat dipertimbangkan oleh guru dengan menyesuaikan permasalahan pembelajaran dengan materi dan kondisi siswa, sedangkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan *Problem Based Learning* pada materi atau jenjang yang berbeda.

Reference

- Alvianita, N., AbustaSumardi, T. dan N. (2023). Model Evaluasi Penilaian Untuk Kerja Berbasis Literasi Matematika.Ng, P. B., & Fatimah, W. (2020). edagogia Jurnal Ilmu Pendidikan. 2, 18(03), 137–146.
- Apduludin. (2023). *Model-Model Pembelajaran Berbasis Scientific Approach*.
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., Putri, B. P., & Nur, H. (2023). *Literature Review : Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka*. 465–471.
- Erviana, V. Y., Sulisworo, D., Robi'in, B., & Afina, E. R. N. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Virtual Reality untuk Peningkatan HOTS Siswa*. K-Media.
- Fadhli, M., Ikhwan, A., & Syam, A. R. (2023). *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Gani, R. A., Anwar, W. S., & Aditiya, S. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3192>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka : Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal Of Information Systems And Management*, 02(05), 85–88.
- Maulida, A. M. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv Sd Al Qur'an Metro*.
- Mardani. (2021). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Smp Materi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Self Regulated Learnin*.
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13484>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91
11. Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91.
 12. Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
 13. Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum. *Journal Of Mathematics Education*, 4(2), 131–143.
 14. Ummah, K. K., & Mustika, D. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1573–1582.
 15. Wahid, A. (2023). *Buku Ajar Konsep Dasar PKN SD*.